

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tionghoa Benteng atau dahulu dikenal dengan “Cina Benteng” adalah julukan untuk masyarakat keturunan Tionghoa yang sudah berakulturasi dengan budaya Betawi dan Sunda. Proses akulturasi tersebut menciptakan keunikan baru dari budaya Tionghoa di Indonesia. Salah satu ciri khas budaya Tionghoa Benteng dapat dilihat dari tradisi pernikahannya yang dikenal dengan nama *Cio Tao*.

Tradisi *Cio Tao* memiliki makna mendalam sebagai tanda peralihan seseorang menuju kedewasaan dan dilakukan hanya satu kali seumur hidup. Melalui *Cio Tao*, keluarga besar turut serta dalam merayakan momen sakral pernikahan dan memberikan dukungan moral kepada kedua mempelai (Pitoyo & Triwahyudi, 2018, h.7). Upacara pernikahan biasanya melibatkan banyak orang dewasa dan orang tua, namun dalam tradisi *Cio Tao*, anak-anak juga memiliki peranan untuk terlibat dalam beberapa rangkaian upacara tersebut. Peran anak-anak dalam tradisi *Cio Tao* adalah sebagai *Se Cek* yaitu anak termuda yang menemani pengantin dalam melakukan ritual makan 12 mangkok, melakukan ritual penyisiran pengantin, dan mengikuti ritual sawer uang koin. Meskipun memiliki keterlibatan dalam ritual tradisi *Cio Tao*, sebagian besar anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan masih banyak yang belum pernah mendengar tentang tradisi ini, apalagi makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Anak-anak berusia 9-11 tahun, yang merupakan target utama perancangan ini, sudah mulai menunjukkan kemampuan berpikir secara rasional dan logis. Meskipun demikian, pola pikir anak-anak dengan usia tersebut masih terikat dengan hal-hal yang memiliki wujud nyata. Untuk mempermudah pemahaman, anak-anak memerlukan visualisasi dari situasi yang digambarkan dalam cerita (Piaget, dalam McLeod, 2025). Selain itu, anak-anak sudah mampu berpikir secara komprehensif, namun dengan cara belajar yang menyenangkan,

interaktif, dan memiliki visual yang menarik. Media interaktif bukan hanya menghibur ketika dimainkan, namun juga dapat merangsang perkembangan kecerdasan anak (Sanjaya & Budi, 2020). Oleh karena itu, pendekatan dalam memperkenalkan kebudayaan, khususnya tradisi *Cio Tao*, perlu disesuaikan dengan karakteristik kognitif dan minat anak, agar nilai budaya yang sudah tertanam sejak lama dapat dikenali dan dipahami serta tidak mengalami pergeseran makna.

Sebagai perwakilan sepuluh besar peranakan dengan populasi terbesar di Indonesia, khususnya di wilayah Tangerang, Tionghoa Benteng telah memberikan kontribusi bermakna terhadap kekayaan budaya Nusantara. Oleh karena itu, pelestarian budaya Tionghoa Benteng menjadi penting untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia. Namun, ketiadaan dokumentasi serta publikasi yang berisi informasi mengenai kebudayaan yang menarik sesuai dengan usia anak-anak menciptakan tantangan dalam edukasi budaya, yang pada akhirnya menyebabkan kualitas nilai suatu budaya semakin menurun atau mengalami degradasi budaya (Ronaldo & Jayanti, 2024, h. 202). Hal tersebut dapat menyebabkan kebudayaan tidak dapat diturunkan ke generasi berikutnya karena informasi yang disampaikan tidak terjamah dengan baik sehingga generasi muda kurang mengenal serta tidak memahami esensi dan filosofi kebudayaan itu sendiri.

Penurunan nilai budaya yang mengkhawatirkan dapat dicegah dengan menyajikan publikasi berupa informasi serta dokumentasi tentang kebudayaan yang dikemas secara menarik. Salah satunya adalah dengan perancangan media buku interaktif, yang dibuat khusus untuk memudahkan pemahaman anak-anak terhadap keunikan budaya Tionghoa Benteng yaitu *Cio Tao*. Buku cerita interaktif yang berlandaskan budaya lokal memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya kepada anak-anak dan sebagai solusi inovatif dalam mengatasi tantangan literasi anak di era digital (Listyowati et al., 2024). Melalui pendekatan yang inovatif dan interaktif, media ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi dan nilai-nilai budaya kepada anak-anak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga diharapkan dapat mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya Tionghoa Benteng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Generasi muda masih kurang mengenal tentang tradisi *Cio Tao*, beserta makna dan filosofinya.
2. Generasi muda membutuhkan media informasi interaktif yang sesuai dengan usianya untuk mengenal tentang tradisi *Cio Tao*.

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku interaktif memperkenalkan tradisi *Cio Tao* untuk anak-anak?

1.3 Batasan Masalah

Proses perancangan akan difokuskan pada pembuatan buku cetak sebagai objek media interaktif. Perancangan ini ditujukan untuk siswa sekolah dasar berusia 9-11 tahun yang berdomisili di Tangerang dan memiliki keluarga dengan status sosial ekonomi (SES) A dan B. Selain itu, penulis membatasi target pada anak keturunan asli Tionghoa Benteng karena penulis akan mengangkat tradisi budaya pernikahan Tionghoa Benteng yang disebut dengan *Cio Tao*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penulis memiliki tujuan untuk membuat perancangan buku interaktif memperkenalkan tradisi *Cio Tao* untuk anak-anak.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Diharapkan perancangan media interaktif ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis seperti:

1. Manfaat Teoretis:

Perancangan ini bermanfaat agar tradisi Tionghoa Benteng dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian dari identitas generasi mendatang. Selain

itu, diharapkan perancangan ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami topik serupa.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mengenai pilar informasi DKV bagi dosen atau peneliti lain yang mengangkat topik serupa, terutama dalam perancangan buku interaktif. Perancangan ini juga dapat menjadi sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang berminat dalam merancang buku interaktif dan topik *Cio Tao* dalam kebudayaan Tionghoa Benteng. Di samping itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai dokumen arsip universitas yang berkaitan dengan pelaksanaan Tugas Akhir.

